

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembedahan merupakan tindakan medis menggunakan prosedur invasif, operasi tersebut sangat beresiko dan keadaan pasien saat operasi akan lemah (Khoeriyah et al., 2024). Pembedahan merupakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Umumnya dilakukan dengan membuat sayatan dan serta diakhiri dengan menutup atau menjahit sayatan tersebut. Preoperative merupakan periode waktu saat sebelum pembedahan, dimulai dari tahap persiapan pasien sampai akhir pasien di atas meja telah siap menjalani pembedahan. Pengelompokan tindakan pembedahan menjadi dua yaitu pembedahan minor dan mayor (Putri et al., 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2020 terdapat lebih 150 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia yang menjalani pembedahan, sementara untuk di Indonesia tahun 2020 mencapai 1,3 juta. Diperkirakan terdapat 165 juta tindakan bedah dilakukan dari 234 juta jiwa klien di seluruh dunia. Sementara menurut Kemenkes (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan ke 11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan. Dari jumlah pembedahan tersebut, 32% merupakan bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi masalah kejiwaan dan 7% mengalami kecemasan. Pembedahan yang dilakukan di kamar operasi menjadi sesuatu yang membuat cemas bagi orang yang

menjalannya. Beberapa penyakit non infeksi harus menjalani pembedahan sebagai solusi dari masalah medis yang dialami.

Meskipun pembedahan memberikan efek terapi bagi klien, namun sebagian besar orang akan menganggap pembedahan sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga memberikan efek secara psikologis bagi seseorang yang menjalani proses pembedahan. Persiapan operasi dilakukan perawat sejak klien masih berada dalam perawatan. Pasien dikondisikan dengan prasyarat yang harus dilakukan sebelum memasuki ruang operasi seperti puasa berpuasa selama 8 jam sebelum operasi, menandatangani lembar persetujuan dan kondisi tandatanda vital klien stabil (Hatimah et al., 2022).

Pasien diharapkan tidak mengalami kecemasan yang berlebihan ketika akan menjalani operasi karena akan berdampak pada berhasil atau tidaknya operasi yang dijalankan. Hal ini disebabkan oleh rasa cemas akan memberikan dampak kondisi fisiologis organ vital dalam tubuh dan menstimulasi hormon dan enzim dalam tubuh sehingga mempengaruhi kondisi Kesehatan seseorang yang menjalani pembedahan. Kecemasan menjadi hal yang umumnya ditemukan pada klien yang akan menjalani pembedahan. Kecemasan menjadi hal yang umumnya ditemukan pada klien yang akan menjalani pembedahan. Rasa cemas merupakan perasaan khawatir yang tidak spesifik. Rasa cemas ini akibat klien memikirkan hal-hal yang negatif dan menjadi ancaman yang bisa kapan saja terjadi selama klien menjalani pembedahan. Klien mengalami krisis situasi dan menimbulkan pikiran tidak spesifik dan tidak dapat dikontrol. Perempuan menjadi populasi terbanyak yang mengalami kecemasan ketika akan menjalani operasi dan sebagian besar mengalami cemas sedang (Saputri et al., 2022).

Penelitian Musyaffa et al, (2023) yang dilakukan pada pasien pre operasi baik pada operasi mayor maupun minor menunjukkan bahwa pasien yang pertama kali menjalani operasi, 70,6% mengalami kecemasan ringan sementara 29,4% yang memiliki riwayat operasi juga mengalami kecemasan ringan. Penelitian dari Sugiarta et al, (2021) 6,70% pasien mengalami kecemasan berat, 24,4% pasien mengalami kecemasan sedang, 46,70% mengalami kecemasan ringan dan 22,20% tidak cemas. Berdasarkan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan sering dijumpai pada pasien yang akan menjalani operasi.

Gejala cemas sebelum operasi dapat dikenali dari tingkah laku pasien yang terlihat gelisah, bertanya terus menerus bahkan berulang-ulang walaupun pertanyaannya telah dijawab, hal ini perlu diketahui perawat sebagai tanda kecemasan klien sebelum menjalani pembedahan. Timbulnya gejala kecemasan diakibatkan oleh faktor internal secara biologis dan psikologis dan faktor eksternal lingkungan. Berbagai faktor yang mempengaruhi gejala cemas tersebut seperti usia, pendidikan, jenis kelamin dan jenis operasi yang dijalani (Fitriani et al, 2023). Berbagai upaya yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan seseorang seperti menggunakan metode non farmakologis atau terapi komplementer seperti relaksasi *Guided Imagery* atau relaksasi imajinasi terbimbing. Teknik ini banyak digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan baik pada pasien pembedahan maupun pasien yang lain.

Hasil literature review yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2022) dari 7 artikel menunjukkan bahwa relaksasi imajinasi terbimbing menurunkan tingkat

kecemasan pasien pre operasi. Pemberian guided imagery dapat menurunkan tingkat kecemasan dari berat dan sedang menjadi kategori cemas ringan bahkan ada yang tidak merasa cemas lagi. Metode pemberian guided imagery dilakukan dengan cara pasien diminta memejamkan mata dan konsentrasi lalu dibimbing untuk menarik nafas melalui hidung secara perlahan-lahan. Pada saat memejamkan mata, pasien membayangkan hal-hal yang menyenangkan dan menggembirakan kemudian pasien diminta untuk menghembuskan udara melalui mulut dan membuka mata secara perlahan-lahan dan membuat perasaan menjadi senang dan rileks. *Guided imagery* dapat menurunkan cemas dengan cara meningkatkan pelepasan hormon yang dapat meningkatkan rasa nyaman, perasaan tenang dan rileks sehingga klien merasa lebih rileks dan menurunkan cemas (Rianto et al., 2025). Data awal atau studi pendahuluan tentang kejadian kecemasan pre operasi diruang rawat inap didapatkan dari wawancara langsung ke perawat dan pasiennya.

Wawancara dilakukan ke dua orang pasien yang akan di operasi dan hasilnya setelah mengisi lembar quisioner skala HARS didapatkan kedua pasien tersebut mengalami cemas sedang. Peneliti juga melakukan wawancara kepada perawat di ruangan apakah pernah dilakukan teknik relaksasi guided imagery kepada pasien yang mengalami kecemasan , perawat mengatakan tidak pernah melakukan teknik relaksasi *Guided Imagery* dan tidak mempunyai SOP teknik tersebut, serta hanya teknik relaksasi nafas dalam yang sering dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan pemberian intervensi keperawatan pada klien pre operasi yang mengalami kecemasan khususnya pada klien yang pertama kali menjalani pembedahan.

Guided Imagery adalah tindakan nonfarmakologis pada penderita hipertensi. Teknik relaksasi dikenal sebagai terapi *Guided imagery* adalah cara untuk mengatasi kecemasan, stress, nyeri, depresi dan meningkatkan kualitas tidur. Teknik relaksasi yang dikenal sebagai terapi imajinasi terpimpin (*Guided Imaginary*) yang memungkinkan pasien untuk memperoleh kontrol sehingga mereka merasa lebih nyaman secara fisik dan mental (Rahmayanti et al., 2021). Teknik *Guided imaginary* memungkinkan pasien untuk mencapai control yang membuat mereka merasa lebih nyaman secara fisik dan mental. *Guided Imagery* dapat membantu mengurangi ketegangan otot, menurunkan tekanan darah, serta mengatasi kondisi fisik dan mental yang tidak seimbang. Dengan dilakukan secara teratur, terapi ini dapat efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi yang tidak terkontrol. Untuk hasil yang optimal, terapi ini dapat dilakukan selaa 30 menit setiap hari..

Teknik imajinasi terbimbing sangat efektif dalam mencapai relaksasi penuh dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengendalikan sistem saraf. Pada akhirnya, teknik ini dapat mengurangi tekanan darah, memberikan ketenangan pikiran, dan membantu menjaga kecemasan berkurang (Aji et al., 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Implementasi *Guided Imagery* Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre -Operasi dengan Hernia di Ruang Dahlia RSUD dr H Koesnadi Bondowoso

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan Karya Ilmiah Akhir ini adalah untuk Memberikan gambaran

komprehensif mengenai penerapan asuhan keperawatan pre-operasi hernia melalui pemanfaatan inovasi intervensi *Guided Imagery* sebagai upaya menurunkan kecemasan pasien di Ruang Dahlia RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi pasien pre-operasi hernia di Ruang Dahlia RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso
2. Melaksanakan implementasi keperawatan berupa teknik *Guided Imagery* kepada pasien pre-operasi hernia di Ruang Dahlia RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso
3. Melakukan evaluasi tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi hernia di Ruang Dahlia RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa teknik *Guided Imagery*

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan dan menambah informasi pada pengetahuan terkini tentang Implementasi *Guided Imagery* Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre -Operasi dengan Hernia di Ruang Dahlia RSUD dr H Koesnadi Bondowoso

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan masukan dan segala bukti nyata akan penerapan teknik relaksasi *guided imagery* dalam asuhan keperawatan pada pasien yang

mengalami kecemasan pre operasi, sehingga dapat di jadikan SOP untuk memberikan penanganan cemas pasien pre operasi.

2. Bagi Pasien

Hasil penerapan teknik relaksasi Guided Imagery diharapkan mampu mengurangi tingkat cemas pada pasien pre operasi, sehingga pasien dapat mengaplikasikan secara mandiri baik selama dirawat di rumah sakit atau di rumah.

